

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
PADA PT. PLN (PERSERO) WILAYAH VIII
CABANG UJUNGPANDANG**



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNGPANDANG**

1998

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT.
PLN (PERSERO) WILAYAH VIII CABANG
UJUNGPANDANG

NAMA MAHASISWA : DANIAL IBRAHIM

NOMOR STB/NIRM : 4593 013 041/9931100410175

JURUSAN : AKUNTANSI

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

FAKULTAS : EKONOMI

PEMBIMBING I



MARDJUNI, SE, Msi

PEMBIMBING II




DARMAWATI, SE, Ak



MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA EKONOMI UNIVERSITAS "45" UJUNGPANDANG

DEKAN FAKULTAS EKONOMI



RAMLI MANRAPIL, SE, Msi

KETUA JURUSAN AKUNTANSI



MARDJUNI, SE, Msi

Tanggal Pengesahan :

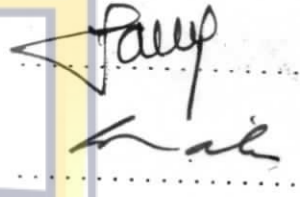
HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / Tanggal : Kamis / 28 Mei 1998
Skripsi atas nama : Danial Ibrahim
Nomor Stambuk/Nirm. : 4593 013 041 / 9931100410175

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45"
Ujungpandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan
Akuntansi.

PENGAWAS UMUM :

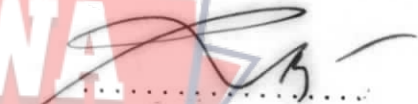
1. DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas "45" Ujungpandang)
2. DR. H. Djabir Hamzah, MA
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin)



.....
.....

KETUA :

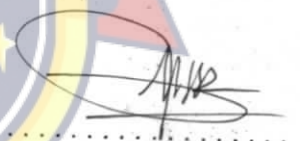
Ramli Manrapi, SE, MSi
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45")



.....

SEKRETARIS :

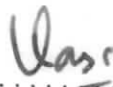
Sumatriani, SE, Ak.
(Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas "45")



.....

PENGUJI :

1. Drs. Mansyur Sain, DESS, Ak.
2. Hj. St. Suhemi, SE, Ak.
3. H. Said Zakariah, SE.
4. H. Muhammad Idris, SE, MSi



.....



.....
.....

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan izin dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang sederhana ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujungpandang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang kami miliki dan kurangnya literatur serta terbatasnya waktu. Dalam keadaan demikian, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat meringankan beban dalam penulisan skripsi.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Yusup Ibrahim dan Ibunda Kasumi Paladio yang dengan tulus dan ikhlas yang setiap saat memberikan bantuan baik moril maupun materiil selama menuntut ilmu sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA selaku rektor Universitas "45" Ujungpandang Bapak Ramli Manrapi, SE, MSi selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan selama mengikuti perkuliahan di Universitas "45" Ujungpandang.
3. Bapak Mardjuni, SE, MSi selaku pembimbing I dan Ibu Darmawati, SE, Ak selaku pembimbing II yang dengan rela memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mardjuni, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi atas segala jerih payahnya dalam memberikan bimbingan dan arahan selama aktif di bangku kuliah.

5. Bapak Ir. H. Budiman Barulhayat Kepala Cabang, Bapak Drs. Burhanuddin, AK Kepala Bagian Administrasi beserta Karyawan dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujung Pandang yang telah membantu dalam memberikan data dan meluangkan waktunya di wawancarai tentang masalah yang berhubungan dengan judul skripsi dari penulis.
6. Kakak-kakak yang tercinta yang selalu mendorong dan mendoakan penulis dalam meraih keberhasilan studi.
7. Teman-teman yang senasib dan sepenanggungan Penghuni Asrama Putera dan Puteri KKIG-UP serta Warga Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Ujung Pandang yang telah membantu memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman - teman seperjuangan pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi, pengurus HMI Komisariat se-Universitas "45" , Pengurus IMM Korkom "45" dan Pengurus Mey Study Club (MSC) yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang masih memerlukan perbaikan, olehnya itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif kearah kesempurnaan.

Akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pembaca sekalian semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Ujungpandang, Mei 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	4
1.4. Hipotesis	5
BAB II. KERANGKA TEORI.....	6
2.1. Pengertian Laporan Keuangan	6
2.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	18
2.3. pengertian Analisis Rasio	19
2.3.1. Dasar Pembanding Angka Rasio	21
2.3.2. Penggolongan Angka Rasio	24
BAB III. METODOLOGI	34
3.1. Metode Penelitian	34
3.1.1. Metode Pengumpulan Data	34
3.1.2. Jenis dan Sumber Data	35

	3.2. Analisis Data.....	35
	3.3. Batasan Operasional.....	36
BAB	IV. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. PLN (PERSERO)	
	WILAYAH VIII CABANG UJUNG Pandang	38
	4.1. Analisis Rasio Keuangan	38
	4.1.1. Rasio Likwiditas	42
	4.1.2. Rasio Leverage.....	45
	4.1.3. Rasio Aktivitas	47
	4.1.4. Rasio Profitabilitas	52
	4.2. Evaluasi Laporan Keuangan Perusahaan	55
BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
	5.1. Kesimpulan.....	57
	5.2. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN – LAMPIRAN		
SURAT KETERANGAN		



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Neraca Per 31 Desember 1995, 1996 dan 1997	39
2.	Laporan laba Rugi Per Unsur untuk Tahun Berakhir Pada tanggal 31 Desember 1995, 1996 dan 1997	41
3.	Rasio-rasio Keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai kegunaan dari hasil akuntansi sebagai salah satu fungsi dalam suatu perusahaan semakin meningkat, sejalan dengan semakin besarnya skala operasi dan kompleksnya kegiatan-kegiatan dari perusahaan tersebut.

Laporan keuangan sebagai hasil kegiatan akuntansi merupakan alat untuk menilai apakah perusahaan memiliki prestasi yang baik atau tidak, karena pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi dan peristiwa yang terjadi dalam perusahaan.

Transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolong-golongkan, diringkas kemudian diadakan penafsiran untuk menyusun laporan keuangan. Dari laporan keuangan inilah diperoleh informasi yang sangat berguna bagi berbagai pihak yang meliputi para investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya serta masyarakat sekitarnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang diberlakukan sejak tanggal 1 Oktober 1994, Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti sebagai laporan arus atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta

materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dalam pembangunan jangka panjang tahap II PT. PLN (Persero) yang di bawah naungan Departemen Pertambangan & Energi mengemban misi dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai penunjang dalam menentukan keberhasilan pembangunan adalah ketersediaan energi listrik. Kebutuhan energi listrik sekarang ini mengalami peningkatan yang tajam disebabkan oleh banyaknya kebutuhan listrik tiap keluarga dan makin besar energi listrik yang digunakan untuk pembangunan dan pengembangan energi.

Di dalam pengelolaan energi untuk pembangunan nasional PT. PLN (Persero) mempunyai peranan yang sangat penting serta berhubungan langsung dengan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Peranan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu mendukung industrialisasi sebagai sumber energi dalam negeri, meningkatkan penerimaan negara dan devisa, serta membuka kesempatan berusaha dan kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam pasal 33 UUD 1945.

PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang sebagai perusahaan satu-satunya pengelola listrik di daerah ini dilihat dari laporan keuangannya untuk tiga tahun terakhir ini yakni laporan keuangan per 31 Desember 1995 sampai laporan

keuangan per 31 Desember 1997, laba (rugi) yang dihasilkan berfluktuasi yakni dari tahun 1995 ke tahun 1996 labanya mengalami peningkatan tapi dari tahun 1996 ke tahun 1997 mengalami penurunan. Salah satu penyebab turunnya laba yang dicapai pada tahun 1997 adalah dengan adanya pembelian tenaga listrik baku dari perusahaan swasta.

Laporan keuangan dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Neraca menggambarkan laporan keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca memuat harta kekayaan yang dimiliki perusahaan, kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang untuk dibayar dengan uang dan aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu atau pada saat jatuh tempo, serta memuat ekuitas dari perusahaan. Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa dan biaya-biaya yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktifitas operasi, investasi dan pendanaan yang disajikan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan.

Untuk melakukan analisa laporan keuangan dari PT. PLN (Persero) dapat dilihat melalui pengumpulan informasi-informasi keuangan yang akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis berupa rasio likuiditas, tingkat leverage, efektifitas penggunaan sumber daya dan rasio profitabilitas sehingga memberikan gambaran

prestasi keuangan yang dicapai lebih akurat, dan juga bagi manajemen dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul tentang “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT. PLN (PERSERO) WILAYAH VIII CABANG UJUNG PANDANG”.

1.2. Pokok Permasalahan

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Analisis Laporan Keuangan yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujung Pandang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan profitabilitas “.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang.
2. Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan PT. PLN (Persero) apakah sudah berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
3. Untuk mengembangkan dan menerapkan serta membandingkan teori dan praktek yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai bahan masukan pada PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang dalam upaya menilai keberhasilan usaha.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya dan untuk menambah pengetahuan penulis.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi pada jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas "45" Ujungpandang.

1.4. Hipotesis

Dalam hubungannya dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka berikut ini diberikan hipotesa yakni sebagai berikut :

"Diduga bahwa PT. PLN (Persero) belum memanfaatkan informasi laporan keuangan sepenuhnya sehingga tingkat likuiditas yang ada belum dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan profitabilitas yang memadai".

menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)".

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah meliputi : investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Beberapa kebutuhan informasi yang berbeda terhadap laporan keuangan antara lain adalah :

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan, investor tersebut membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi-informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan

dalam tenggang waktu lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dalam perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan atau trend dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (Stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi yang mencakup keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Adapun laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Selanjutnya elemen-elemen dari laporan keuangan diuraikan supaya jelas dan dapat dimengerti.

1. Neraca

Neraca menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan

pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

- c. Pihutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- d. Pihutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e. Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi :
 - Persediaan Bahan Mentah
 - Persediaan Barang Dalam Proses, dan
 - Persediaan Barang Jadi

Seperti halnya Investasi Jangka Pendek, Persediaan ini dinilai berdasarkan harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasarnya.

- f. Pihutang Penghasilan atau Penghasilan yang Masih Harus Diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.

- g. Persekot atau Biaya yang Dibayar Di muka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

1.2. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. Yang termasuk kelompok aktiva tidak lancar adalah :

- a. Investasi Jangka Panjang, merupakan penanaman modal diluar usaha pokoknya. Misalnya :
- Saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain ;
 - Aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun ;
 - Dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu;
- b. Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Misalnya :
- Tanah
 - Bangunan
 - Mesin

- Inventaris
 - Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya
- c. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (Intangible Fixed Assets) adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam kegiatan perusahaan. Misalnya : Hak Cipta, Merk Dagang, Biaya Pendirian (organization cost), Lisensi, Goodwill dan sebagainya.
- d. Beban Yang Ditangguhkan (deferred charges), adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya.
- e. Aktiva Lain-lain; adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: Gedung Dalam Proses; Tanah Dalam Penyelesaian; Piutang Jangka Panjang dan sebagainya.

2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

2.1. Hutang lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi antara lain :

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan Karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- d. Biaya Yang Masih Harus Dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dibayarkan.
- e. Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan Yang Diterima Di muka (Defferred Revenue) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

2.2. Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

- a. Hutang Obligasi,
- b. Hutang Hipotuk, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman Jangka Panjang yang lain.

3. Modal

Pengertian modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum/Administrasi (operating expenses).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (Non operating/financial income dan expenses).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak penghasilan.

3. Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Dalam penyusunan laporan perubahan posisi keuangan, dana dapat didefinisikan dalam berbagai cara, seperti, seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aktiva likuid atau kas.

Laporan perubahan posisi keuangan dapat disajikan dalam berbagai cara antara lain :

- Laporan arus kas
- Laporan arus dana
- Laporan perubahan modal
- Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Data keuangan atau laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Analisis laporan keuangan adalah analisis yang menunjukkan penilaian atau evaluasi mengenai keadaan keuangan serta hasil yang dicapai pada masa lalu. Alat analisis yang digunakan untuk menilai prestasi keuangan yang dicapai tersebut adalah analisis rasio. Cara penilaian prestasi keuangan yang telah dicapai dengan menggunakan analisis rasio tersebut adalah dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Dengan menggunakan elemen-elemen dalam neraca maka dapat diketahui posisi keuangan perusahaan. Begitu juga dengan menghubungkan elemen-elemen dalam laporan laba rugi dapat diketahui prestasi perusahaan.

Selanjutnya Sarwoko dan Abdul Halim dalam bukunya Manajemen Keuangan (49 : 1989) memberikan pengertian analisis keuangan sebagai berikut :

“Analisis keuangan adalah proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan-laporan lainnya. Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan yang melalui catatan-catatan dan laporan keuangan”.

Dari batasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa analisis keuangan merupakan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengukur posisi dan kinerja

keuangan perusahaan guna penilaian prestasi perusahaan dimana alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan (Financial Ratio Analysis).

2.3. Pengertian Analisis Rasio

Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan digunakan analisa rasio. Rasio merupakan suatu jumlah angka yang menggambarkan hubungan antara 2 (dua) jumlah. Sedangkan analisis rasio merupakan pengujian beberapa rasio untuk mempelajari/memahami hal-hal mengenai laporan-laporan yang sedang dianalisis. Seperti yang diungkapkan oleh Lester. E. Heitger dalam bukunya *Managerial Accounting* (780 : 1986).

“ Ratio analysis is the examination of varions in order to learn something about the statement being analyzed “.

Rasio-rasio memberikan informasi yang berguna bagi pihak manajemen dan untuk melakukan analisis keuangan. Tingkat kegunaan rasio-rasio ini adalah suatu hal yang bersifat pribadi, bergantung pada masing-masing pengambil keputusan. Informasi yang berguna untuk seorang pengambil keputusan mungkin kurang bermanfaat bagi pembuat keputusan lainnya. Seorang penganalisis mungkin memandang current ratio sebagai hal yang sangat penting dalam suatu analisis sementara yang lain menganggap hal tersebut tidak begitu penting. Oleh karena itu pemilihan penggunaan rasio bergantung pada pemakai informasi dan pada jenis keputusan atau analisis yang sedang dilakukan.

Sebagai contoh, pemberi kredit jangka panjang tertarik pada tingkat leverage perusahaan, sedangkan kreditur jangka pendek lebih tertarik pada tingkat likuiditas.

Dengan kata lain mereka ingin mengetahui hal-hal mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya saat jatuh tempo. Para pemegang saham dan calon penanam modal lebih mengutamakan tingkat profitabilitas perusahaan. Sedangkan pihak manajemen ingin memahami semua aspek operasi bisnis untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan menggambarkan hasil-hasil yang akan dilihat/dinilai oleh para kreditur, pemegang saham dan para calon penanam modal. Dengan mempertahankan kecukupan likuiditas dan suatu keseimbangan antara aktiva-aktiva, kewajiban-kewajiban dan ekuitas pemilik, pihak manajemen akan berusaha menjaga tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik yang bersifat lancar maupun yang tidak lancar dan tingkat kemampulaban sepanjang periode.

Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan sangat membantu bagi para penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya dalam penganalisaan laporan keuangan dilakukan dengan melalui dua macam perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*rasio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk masa yang akan datang. Dengan cara ini akan dapat diketahui perubahan atau perkembangan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan yang sejenis atau rasio industri.

Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangannya berada di atas rata-rata industri, pada rata-rata industri,

atau di bawah rasio rata-rata industri. Jika posisi rasio perusahaan berada di bawah rasio rata-rata industri, maka harus segera dilakukan analisis mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan agar segera diadakan perbaikan.

2.3.1. Dasar Pembandingan Angka Rasio

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitabilitas perusahaan). Untuk dapat menentukan/mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembandingan dan rasio dalam industri sebagai keseluruhan yang sejenis dimana perusahaan menjadi anggotanya dapat digunakan sebagai alat pembandingan dari angka rasio suatu perusahaan, angka rasio dari industri sebagai keseluruhan ini disebut standar rasio (rasio rata-rata).

Data keuangan dan hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis terdapat perbedaan-perbedaan yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda, seperti besar kecilnya perusahaan.
2. Jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi mungkin berbeda dengan perusahaan yang lain, ada yang aktivanya atau alat-alat yang digunakan untuk operasi hanya menyewa sehingga operating assetnya kecil. Kemungkinan yang lain yaitu adanya

perusahaan yang memiliki alat-alat operasi atau aktiva tetap yang melebihi dari kebutuhan.

3. Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki di antara perusahaan-perusahaan tersebut, suatu perusahaan ada yang memiliki kekayaan yang masih baru, ada yang sudah lama (sudah tua), ada yang modern, ada yang sederhana dsb. Suatu perusahaan yang sebagian besar aktiva tetapnya sudah habis disusut tetapi masih digunakan dalam operasi, akan mempunyai angka rasio yang berbeda (untuk hal yang sama) bila dibandingkan dengan perusahaan yang sebagian aktivitya masih baru.
4. Perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan untuk masing-masing perusahaan baik dalam menaksir umur kegunaan suatu aktiva tetap, metode depresiasi dan metode penilaiannya. Perbedaan dalam penilaian persediaan (inventory valuation) serta kebijaksanaan dalam pembelian akan mempunyai akibat bahwa jumlah persediaan yang dalam kuantitasnya sama akan mempunyai nilai yang berbeda dan angka rasionyapun akan berbeda.
5. Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, ada perusahaan yang modalnya sebagian besar merupakan modal sendiri, ada perusahaan yang modalnya sebagian besar dari modal asing (dari kreditur) sehingga beban bunga yang ditanggung cukup besar.
6. Perbedaan sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam klasifikasi biaya, klasifikasi rekening dalam penyajian laporan keuangan serta periode akuntansi (tahun buku).

Karena adanya perbedaan angka rasio yang dihitung dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut, maka penganalisa harus terlebih dahulu mereview atau menyusun kembali standar rasio yang sesuai dengan kehendak penganalisa yang bersangkutan.

Jika standar rasio tidak ada dalam bentuk yang tetap maka penganalisa dapat membuat standar rasio tersebut, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan (homogen dalam operasi dan data yang seragam dalam arti keseragaman dalam kebijaksanaan keuangan, penilaian aktiva dan metode depresiasi, serta menggambarkan atau mewakili kelompok yang homogen dalam aktivitasnya maupun jenis perusahaannya) dalam industri.
2. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
3. Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah dan menghapuskan rasio yang extreme (terlalu tinggi atau terlalu rendah).
4. Menghitung rata-rata hitungannya atau menentukan mediannya.

Standard rasio bukanlah merupakan angka pembanding yang ideal atau bukanlah merupakan ukuran yang pasti, tetapi standard rasio dapat digunakan sebagai pedoman atau pegangan bagi penganalisa. Apabila dalam pembandingan ini terdapat penyimpangan yang cukup besar (signifikan) maka perlu bagi penganalisa untuk mengadakan penelitian lebih jauh. Sebab penyimpangan tersebut mungkin sekali ditimbulkan oleh hal-hal yang luar biasa yang hanya terjadi dalam perusahaan yang dianalisa.

2.3.2. Penggolongan Angka Rasio

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio ini banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara lain :

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya current ratio, acid test ratio.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (income statement ratios) ialah angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya : gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (interstatement ratios) ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data-data lainnya berasal dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), tingkat perputaran piutang (account receivable turnover) sales to inventory, sales to fixed assets dan lain sebagainya.

Penggolongan angka rasio yang didasarkan pada sumbernya sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisa sebab yang penting bagi penganalisa bukan dari

mana data itu diperoleh tetapi apa arti atau gunanya dari data angka rasio tersebut atau kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka-angka rasio.

Berdasarkan pada tujuan para penganalisa antara lain :

1. Rasio-rasio Likuiditas
2. Rasio-rasio Solvabilitas
3. Rasio-rasio Rentabilitas
4. Rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas.

Beberapa penulis mengklasifikasikan analisis rasio keuangan ke dalam beberapa rasio, antara lain salah satunya adalah Drs. Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan (254-260 : 1992) adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dengan segera (current ratio, Acid test ratio).
2. Rasio leverage, merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio dan lain sebagainya).
3. Rasio aktivitas, merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dsb).
4. Rasio profitabilitas, merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Profit margin on sales, Return on total assets, Return on net Worth dsb.).

Likwidity Ratio

Rasio likuiditas dimaksud sebagai pembandingan antar jumlah uang tunai dan aktiva-aktiva lain yang dapat disamakan disatu pihak dan jumlah hutang-hutang yang segera dapat dibayar dipihak lain, atau dengan kata lain bahwa ratio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunaskan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Bilamana perusahaan memiliki modal kerja netto (Net Working Capital) yakni kelebihan current assetnya dipandang sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya : yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak extern) ;
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern) ;
3. Membayar bunga dan devidend yang dibutuhkan ;
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likwiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut adalah :

a. Current Ratio

Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Dengan membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar, rasio yang rendah menunjukkan bahwa

perusahaan mungkin tidak akan mampu membayar hutang-hutangnya dimasa depan pada waktunya terutama bila karena perubahan faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya rasio yang tinggi mungkin menunjukkan kegagalan perusahaan untuk menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia secara efisien. Rumus yang digunakan dalam menentukan current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Persoalan dalam mengukur current ratio adalah sampai tinggi berapa ratio ini dipertahankan agar dikatakan memadai, sehubungan dengan itu oleh Ramli R. Martawidjaya (1978 : 63), mengemukakan bahwa :

“ Ratio yang dapat dianggap cukup baik oleh kebanyakan perusahaan adalah 2 : 1”.

Current ratio 2 : 1 dianggap sebagai patokan umum, sebenarnya hanya didasarkan pada suatu prinsip hati-hati untuk menjamin likuiditas perusahaan, current ratio 2 : 1 ini belum dapat menjamin, sebab seluruh aktiva lancar dimasukkan sebagai pembilang, namun kenyataannya persediaan barang agak sukar dicairkan dengan segera. Bila hal ini terjadi maka kemungkinan tingkat likuiditas yang ditunjukkan oleh current ratio tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

b. Quick Ratio (Acid test Ratio)

Quick Ratio (Acid Test Ratio) adalah perbandingan antara (aktiva - persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak

memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Oleh karena itu ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (piutang dan persediaan) dalam menghitung rasio, sehingga rasionya antara kas dan efek yang segera dapat direalisasikan bila diperlukan dengan total hutang jangka pendek. Rasio ini dinamakan Immediate Solvency atau cash ratio yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Quick Ratio/Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tapi quick rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Leverage Ratio

Leverage Ratio adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat dilikuidasikan atau dengan kata lain bahwa leverage ratio adalah kemampuan perusahaan membayar atau memenuhi segala hutang-hutangnya bagi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

1. Debet to Total Assets merupakan rasio yang mengukur prosentase total dana yang diperoleh dari kreditur rasio ini menunjukkan sejumlah aktiva yang dapat dikonversi ke dalam bentuk kas atau setara kas atau setara kas guna pembayaran hutang.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\% = \dots\%$$

2. Long term debt to Equity ratio merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Net Worth (Equity)}} \times 100\% = \dots\%$$

3. Total debt to Equity ratio merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Net Worth (Equity)}} \times 100\% = \dots\%$$

4. Times Interest Earnet, merupakan rasio yang diper- dengan membagi pendapatan sebelum pajak dan bunga dengan biaya-biaya bunga yang timbul.

Rumus yang digunakan :

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Charges}} \times 100\% = \dots\%$$

Aktivitas Ratio

Aktivitas rasio merupakan suatu alat mengukur sampai dimana perusahaan efektif mempergunakan dana dan sumber yang dimiliki oleh perusahaan, atau dengan kata lain bahwa aktivitas rasio digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan perusahaan apakah telah bermanfaat. Dan kegiatan mana adalah memanfaatkan sebagai dana secara efisien dan efektif.

Untuk mengetahui aktivitas perusahaan digunakan alat rasio sebagai berikut :

1. Total assets turnover merupakan rasio yang mengukur tingkat perputaran seluruh aktiva dalam perolehan penjualan, rasio ini diperoleh dari hasil bagi penjualan bersih dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Assets}} = \dots \text{ kali}$$

Total assets Turnover (operating assets turnover) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya keadaan tingkat rentabilitas setiap perusahaan.

2. Receivable turvover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} = \dots \text{ kali}$$

3. Average collection period adalah periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Dimana jika waktu yang dibutuhkan untuk

mengumpulkan piutang itu kecil maka berarti efisien dalam penggunaan data semakin tinggi.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}} = \dots\dots\dots \text{kali}$$

4. Inventory Turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Inventory Rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{Kali}$$

Dimana jika rasio ini semakin besar, maka berarti perusahaan mempunyai persediaan semakin kecil dan mungkin perusahaan beroperasi secara efisien.

5. Average day's inventory, merupakan periode penahanan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}} = \dots\dots\dots \text{Kali}$$

6. Working Capital Turnover, merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (cash cycle) dari perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} = \dots\dots\dots \text{kali}$$

Profitabilitas Ratio

Profitabilitas ratio, merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal yang digunakan pada suatu periode tertentu.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin, merupakan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Penjualan Netto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. Operating Income Ratio (Operating profit margin), merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak (net operating income) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Penjualan Netto} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya-biaya administrasi, penjualan, umum}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (sales margin), merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyaknya rupiah yang diperoleh dari hasil penjualan. Rasio ini diperoleh dari hasil bagi laba bersih dengan penjualan bersih.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan netto}} \times 100\%$$

4. Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Assets), merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi ditambah dengan pemegang saham)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

5. Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ROI), merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

6. Rate of Return for the Owners (Rate of Return on Net Worth), merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan cara pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan (fieldd research), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung pada perusahaan dengan mengadakan wawancara dengan pimpinan dan karyawan perusahaan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Dalam penelitian lapangan ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :
 - Teknik observasi, yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung pada obyek yang akan diteliti.
 - Teknik interview, yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan perusahaan yang dapat memberikan informasi.
2. Penelitian Pustaka (library research), yaitu dengan mempelajari literatur dan tullisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam membahas masalah yang diteliti.

3.1.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dianalisa adalah :

1. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa angka-angka seperti laporan keuangan serta data lainnya yang dibutuhkan.
2. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun secara tertulis seperti data yang berupa penjelasan mengenai istilah-istilah dalam organisasi serta penjelasan lainnya dari pihak manajemen mengenai operasi perusahaan.

Sumber data yang dianalisa adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui pengamatan dan wawancara dengan pimpinan perusahaan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari beberapa literatur yang dikumpul terlebih dahulu guna memperoleh bahan tertulis berupa teori-teori yang mendukung pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta informasi tambahan dari berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

3.2. Analisis Data

Untuk menguji sampai dimana kebenaran hipotesa dalam melihat secara mendalam mengenai keadaan keuangan perusahaan untuk menarik suatu konklusi

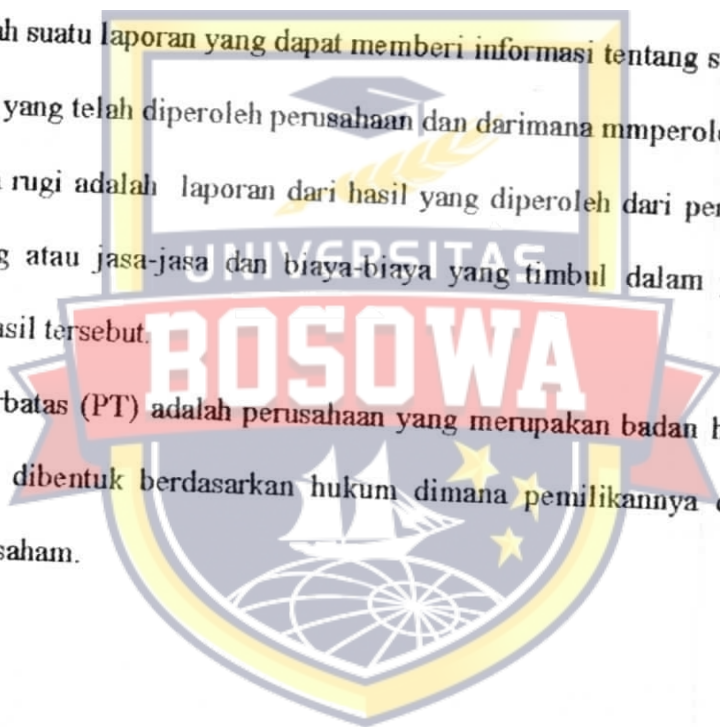
tentang keadaan yang dialaminya. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan menggunakan Analisis Rasio yang meliputi :

1. Rasio Likuiditas merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aktiva ke dalam bentuk kas untuk kewajiban-kewajibannya. Aktiva lancar digunakan untuk pembayaran kewajiban jangka pendek, oleh karena itu pengukuran likuiditas difokuskan pada komponen-komponen modal kerja.
2. Rasio Leverage merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber dayanya.
4. Rasio Keuntungan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba usaha (profit).

3.3. Batasan Operasional

- a. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.
- b. Akuntansi Keuangan adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan secara berkala untuk suatu unit ekonomi secara keseluruhan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

- c. Laporan Akuntansi adalah semua laporan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi diantaranya adalah laporan keuangan.
- d. Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan posisi keuangan.
- e. Neraca adalah suatu laporan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang telah diperoleh perusahaan dan darimana memperolehnya.
- f. Laporan laba rugi adalah laporan dari hasil yang diperoleh dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa dan biaya-biaya yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut.
- g. Perseroan Terbatas (PT) adalah perusahaan yang merupakan badan hukum terpisah yang dibentuk berdasarkan hukum dimana pemilikannya dibagi dalam saham-saham.



BAB IV

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

PT. PLN (PERSERO) WILAYAH VIII CABANG UJUNGPANDANG

4.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisa atas laporan keuangan dan penafsirannya pada prinsipnya adalah untuk mengetahui kondisi dan potensi keuangan suatu perusahaan. Yakni :

- Keadaan keuangan jangka pendek
- Keadaan keuangan jangka panjang
- Kegiatan/usaha perusahaan dan seberapa jauh hasil dari usaha tersebut.

Dilihat dari sumbernya yaitu laporan keuangan (Financial Statement) dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang periode tahun 1995 – 1997, alat analisis rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Neraca (Balance Sheet Ratio), sering disebut dengan financial ratio, meliputi :
 - a. Rasio likwiditas (Liquidity Ratio)
 - b. Rasio Leverage (Solvabilitas Ratio)
2. Income Statement (Rasio Laporan Laba Rugi), sering disebut dengan operating ratio, meliputi :
 - a. Rasio Aktivitas
 - b. Rasio Prifitabilitas

Tabel 4.1.
NERACA PER 31 DESEMBER 1995, 1996 DAN 1997

KETERANGAN	cat.	31 Desember 1995 (Rp)	31 Desember 1996 (Rp)	31 Desember 1997 (Rp)
AKTIVA				
AKTIVA TETAP	1	73.173.429.209	80.356.868.989	88.326.774.113
- Aktiva Tetap (Bruto)		100.881.936.563	113.581.210.216	127.930.272.527
- Akumulasi Penyusutan		(27.708.507.354)	(33.224.341.227)	39.604.048.414
PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN	2	3.730.139.557	2.984.844.009	1.466.916.835
PERNYERTAAN	3	0	0	0
AKTIVA LAIN-LAIN	4	397.230.808	439.060.668	2.847.916.328
- Aktiva Tidak Beroperasi	4.1		142.692.327	2.558.296.004
- Utang Lain-Lain (Jk. Panjang)	4.2		296.368.341	289.620.324
- Pihak Ketiga		0	0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			296.368.341	289.620.324
- Utang yang Ditangguhkan	4.3	0	0	0
- Utang Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Panjang)	4.5	0	0	0
LIANGNA PELUNASAN OBLIGASI	5	0	0	0
AKTIVA LANCAR	6	14.731.583.334	16.880.046.229	19.867.344.046
- Kas dan Setara Kas	6.1	730.612.806	541.900.674	671.055.586
- Investasi Sementara	6.2	0	0	0
- Utang Usaha (Bersih)	6.3	12.750.893.368	14.877.336.203	18.476.960.923
- Pihak Ketiga (Bruto)			12.107.310.835	16.537.536.858
- Penyisihan (Pihak Ketiga) ()		0	0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Bruto)			12.107.310.835	16.537.536.858
- Penyisihan (Hubungan Istimewa) ()			2.770.025.368	1.939.424.065
- Persediaan (Bersih)	6.4	1.055.770.900	1.271.604.147	1.939.424.065
- Persediaan (Bruto)		1.055.770.900	1.271.604.147	403.029.748
- Penyisihan ()		0	0	0
- Utang Muka Pajak	6.5	0	0	0
- Utang Lain-Lain (Jk. Pendek)	6.6	77.809.618	111.233.235	103.200.933
- Pihak Ketiga		0	0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		77.809.618	111.233.235	103.200.933
- Utang Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)	6.7		77.971.970	213.096.856
- Pihak Ketiga			77.317.045	213.096.856
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			654.925	0
JUMLAH AKTIVA		92.032.382.908	100.660.819.895	112.508.401.322

EKUITAS DAN KEWAJIBAN

7	87.875.699.361	110.696.945.540	98.749.214.016
Modal Saham	0	0	0
Tambahan Modal Disetor	0	0	0
Saldo Laba	87.875.699.361	110.696.945.540	98.749.214.016
AKUN ANTAR SATUAN ADMINISTRASI	8	(40.313.303.217)	(50.572.035.248)
PENDAPATAN DITANGGUHKAN	9	27.772.717.235	36.258.405.952
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	10	14.819.128.621	17.730.737.146
Pinjaman Jangka Panjang		0	0
- Pihak Ketiga	10.1	0	0
Utang Bank		0	0
Utang Obligasi		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	10.2	0	0
Penerusan Pinjaman		0	0
Utang Kepada Pemerintah		0	0
Utang Bank		0	0
Utang Lain-Lain (Jk. Panjang)		0	0
Utang Janjuran Langganan	10.3	14.819.128.621	17.730.737.146
Utang Biaya Proyek	10.4	0	0
Utang Promes	10.5	0	0
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	11	1.878.140.908	1.185.406.011
Utang Usaha	11.1	774.474.168	267.841.375
- Pihak Ketiga		774.474.168	267.841.375
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		0	0
Utang Dana Pensiun	11.2	0	0
Utang Pajak	11.3	12.280.512	16.519.100
Utang Lain-Lain (Jk. Pendek)	11.4	1.091.386.228	901.045.536
- Pihak Ketiga		804.231.451	452.682.705
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		287.154.777	448.362.831
Utang Yang Masih Harus Dibayar	11.5	0	0
Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo	11.6	0	0
Pihak Ketiga		0	0
Utang Bank		0	0
Utang Obligasi		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		0	0
Penerusan Pinjaman		0	0
Utang Kepada Pemerintah		0	0
Utang Bank		0	0
Utang Lain-Lain (Jk. Pendek)		0	0
Jumlah EKUITAS DAN KEWAJIBAN	92.032.382.906	100.660.819.895	112.508.401.322

Tabel 4.2.

LAPORAN LABA/RUGI PER UNSUR UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1995, 1996 DAN 1997

KETERANGAN	cat.	1 Januari 1995 s/d 31 Desember 1995 (Rp)	1 Januari 1996 s/d 31 Desember 1996 (Rp)	1 Januari 1997 s/d 31 Desember 1997 (Rp)
PENDAPATAN USAHA	12	101.775.347.098	126.810.097.548	144.123.881.193
- Penjualan Tenaga Listrik		99.338.658.035	123.935.519.095	140.812.988.070
- Penyambungan Pelanggan		1.858.261.408	2.257.495.493	2.722.903.739
- Lain-lain		578.427.655	617.082.960	587.989.384
EBAN USAHA	13	13.364.530.663	15.352.232.343	44.980.657.158
- Pembelian Tenaga Listrik	13.1	0	0	22.730.022.623
- Bahan Bakar dan Minyak Pelumas		478.030.810	501.625.480	278.312.657
- Pemeliharaan	13.2	2.789.122.301	3.106.179.065	7.549.478.800
- Kepegawaian	13.3	4.047.188.904	4.749.779.480	6.581.763.935
- Penyusutan Aktiva Tetap	13.4	4.836.129.217	5.616.895.746	6.241.077.090
- Lain-lain	13.5	1.214.059.431	1.377.752.572	1600.002.053
BA (RUGI) USAHA		88.410.816.435	111.457.865.205	99.143.224.035
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		(535.117.074)	(760.919.665)	(394.010.019)
- Pendapatan	14	24.851.879	18.754.159	151.422.451
- Beban Pinjaman ()	15	0	0	0
- Beban Pensiun ()	16	0	0	0
- Beban Lain-lain ()	17	(559.968.953)	(779.673.824)	(545.432.470)
BA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA		87.875.699.361	110.696.945.540	98.749.214.016
BA (RUGI) LUAR BIASA	18	0	0	0
BA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN		87.875.699.361	110.696.945.540	98.749.214.016
BADAN		0	0	0
BA (RUGI) SETELAH PPh BADAN		87.875.699.361	110.696.945.540	98.749.214.016

4.1.1 Rasio Likwiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likwiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, dan juga untuk membantu management dalam mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likwiditas) Dari PT. PLN (Persero) digunakan rasio sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio

Current ratio diperoleh dari hasil bagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini juga menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current Ratio ini umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan membayar dalam satu periode akuntansi (short-term solvenci), hal ini ditunjukkan seberapa besar hak klaim pemberi kredit jangka pendek yang dapat dipenuhi/dibayar dengan aktiva-aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke dalam bentuk kas dalam satu periode yang berhubungan dengan waktu jatuh tempo hak klaim tersebut.

Perhitungan current ratio untuk PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang pada masing-masing akhir tahun 1995 sampai dengan 1997 ditunjukkan di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 \text{a. Current ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\
 1995 &= \frac{14.731.583.334}{1.878.140.908} \\
 &= 7,84 : 1 \quad \text{atau } 784 \% \\
 1996 &= \frac{16.880.046.229}{1.185.406.011} \\
 &= 14,24 : 1 \quad \text{atau } 1424 \% \\
 1997 &= \frac{19.867.344.046}{4.090.813.235} \\
 &= 4,86 : 1 \quad \text{atau } 486 \%
 \end{aligned}$$

Interpretasi dari current ratio adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan aktiva lancar Rp 7,84,-

Tahun 1996 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan aktiva lancar Rp 14,24,-

Tahun 1997 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan aktiva lancar Rp 4,86,-

Diakhir tahun 1995 perusahaan berada dalam kondisi yang likuid karena current rasionya berada di atas pedoman sebagian besar perusahaan yakni di atas 200 %. Selanjutnya diakhir tahun 1996 current rasionya sebesar 1424 %, ini berarti mengalami kenaikan yang drastis

disebabkan karena aktiva lancarnya mengalami kenaikan dari Rp 14.731.583.334 menjadi Rp 16.880.046.229,- dan hutang lancarnya mengalami penurunan dari Rp 1.878.140.908,- menjadi Rp 1.185.406.011,- kemudian diakhir tahun 1997 current ratio mengalami penurunan dibanding tahun 1996 tapi perusahaan masih berada dalam kondisi yang likuid.

b. Quick Ratio/Acid Test Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$

1995 = $\frac{14.731.583.334 - 1.055.770.900}{1.878.140.908}$

= $\frac{13.675.812.434}{1.878.140.908}$

= 7,28 : 1 atau 728 %

1996 = $\frac{16.880.046.229 - 1.271.604.147}{1.185.406.011}$

= $\frac{15.608.442.082}{1.185.406.011}$

= 13,17 atau 1317 %

1997 = $\frac{19.867.344.046 - 403.029.748}{4.090.813.235}$

= $\frac{19.464.314.298}{4.090.813.235}$

= 4,76 atau 476 %

Interprestasi dari Quick Ratio/Acid Test Ratio adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan quick assets Rp 7,28,-.

Tahun 1996 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan quick assets Rp 13,17,-.

Tahun 1997 menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin dengan quick assets Rp 4,76,-.

Penggunaan dari quick ratio ingin mengetahui ukuran kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas. Dari interpretasi di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 current rasionya lebih tinggi dari quick ratio disebabkan adanya investasi perusahaan pada persediaan.

4.1.2. Rasio Leverage (Leverage ratio)

Rasio leverage menunjukkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan memenuhi/membayar seluruh hutang-hutangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Rasio ini diukur oleh besarnya jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Adapun rasio leverage yang digunakan untuk menganalisa adalah :

- **Total debt to total capital assets**

Total debt total capita assets (Rasio total hutang terhadap total aktiva), umumnya disebut "Debt Ratio", mengukur persentase total dana yang diperlukandari kreditur. Total cebt to total capital assets ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang-hutangnya pada saat perusahaan dilikuidasi, hal ini ditunjukkan seberapa besar hak klaim pemberi kredit jangka panjang yang dapat dipenuhi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan kata lain bahwa rasio ini menunjukkan jaminan total aktiva perusahaan terhadap total hutangnya.

Perhitungan Debt ratio untuk PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang pada masing akhir tahun 1995 sampai dengan akhir tahun 1997 ditunjukkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \\ 1995 &= \frac{16.697.269.529}{92.032.382.908} \\ &= 0,18 : 1 \quad \text{atau} \quad 18 \% \\ 1996 &= \frac{18.916.143.157}{100.660.819.895} \\ &= 0,19 : 1 \quad \text{atau} \quad 19 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 1997 &= \frac{24.543.045.441}{112.508.401.322} \\
 &= 0,22 : 1 \quad \text{atau} \quad 22 \%
 \end{aligned}$$

Interpretasi dari debt ratio adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 menunjukkan bahwa Rp 0,18 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang.

Tahun 1996 menunjukkan bahwa Rp 0,19 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang.

Tahun 1997 menunjukkan bahwa Rp 0,22 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Total debt to total capital Assets Ratio dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang dari tahun 1995 s/d 1997 dapat menjamin hutang-hutangnya dengan seluruh aktiva pada saat perusahaan akan dilikuidasi.

4.1.3. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Ratio aktivitas (Activity ratio) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

Untuk mengetahui efektivitas PT. PLN (Persero) dalam menggunakan sumber dayanya, maka digunakan rasio aktivitas sebagai berikut :

a. Total Assets Turnover

Total Assets Turnover merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perputaran dari seluruh aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih.

Perhitungan Total Assets Turnover untuk PT. PLN (Persero) selama periode 1995 s/d 1997 ditunjukkan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Total Assets Turnover} &= \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \\ 1995 &= \frac{101.775.347.098}{92.032.382.908} \\ &= 1,11 : 1 \quad \text{atau } 1,11 \text{ Kali} \\ 1996 &= \frac{126.810.097.548}{100.660.819.895} \\ &= 1,26 : 1 \quad \text{atau } 1,26 \text{ Kali} \\ 1997 &= \frac{144.123.881.193}{112.508.401.322} \\ &= 1,28 : 1 \quad \text{atau } 1,28 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Interpretasi dari Total Assets Turnover yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu

Receivable Turnover	=	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$
1995	=	$\frac{99.338.658.035}{12.532.710.811}$ = 7,93 Kali
1996	=	$\frac{123.935.519.095}{13.814.114.781}$ = 8,97 Kali
1997	=	$\frac{140.812.988.070}{16.677.148.561}$ = 8,44 Kali

Interpretasi dari Receivable Turnover yaitu : Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Pada akhir tahun 1995 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 7,93 x. Pada akhir tahun 1996 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 8,97 x. Pada akhir tahun 1997 rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 8,44 x.

Pada tahun 1995 rasio receivable dari PT. PLN (Persero) kecil berarti pengembalian modal dalam bentuk kas sangat lambat, kemudian ditahun 1996 mengalami kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan dari penjualan kredit sangat tinggi dibandingkan dengan kenaikan dari piutang rata-rata, selanjutnya ditahun 1997 mengalami penurunan

disebabkan adanya kenaikan penjualan kredit rendah dibandingkan dengan kenaikan dari piutang rata-rata.

c. Average Collection Period

Average Collection Period adalah rasio yang menunjukkan berapa lama dana perusahaan tertanam dalam komponen piutang.

Perhitungan Average Collection Period untuk PT. PLN (Persero) selama periode 1995 s/d 1997 ditunjukkan di bawah ini :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

$$1995 = \frac{12.532.710.811 \times 360}{99.338.658.035}$$

$$= 45,42 \text{ atau } 45 \text{ hari}$$

$$1996 = \frac{13.814.114.781 \times 360}{123.935.519.095}$$

$$= 40,13 \text{ atau } 40 \text{ hari}$$

$$1997 = \frac{16.677.148.561 \times 360}{140.812.988.070}$$

$$= 42,64 \text{ atau } 43 \text{ hari}$$

Interpretasi dari Average Collection Period yaitu periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang pada akhir tahun 1995 piutang dikumpulkan rata-rata setiap 45 hari sekali. Pada akhir tahun

1996 pihutang dikumpulkan rata-rata setiap 40 hari sekali. Dan pada akhir tahun 1997 pihutang dikumpulkan rata-rata setiap 43 hari sekali.

4.1.4. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio Profitability merupakan hasil bersih dari sejumlah besar kebijakan-kebijakan dan keputusan. Rasio ini menguji seberapa banyak hal-hal yang menarik mengenai kiat-kiat perusahaan menjalankan operasinya dan sekaligus rasio profitabilitas ini memberikan jawaban tentang sejauh mana efektivitas perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan pada PT. PLN (Persero) selama tiga periode adalah sebagai berikut :

a. Net Profit Margin (Sales Margin)

Net Profit Margin (Sales Margin), merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyaknya rupiah yang diperoleh dari hasil penjualan.

Perhitungan Net Profit Margin untuk PT. PLN (Persero) selama periode 1995 s/d 1997 ditunjukkan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Keuntungan Netto Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \\ 1995 &= \frac{87.875.699.361}{101.775.347.098} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,86 \text{ atau } 86\% \\
 1996 &= \frac{110.696.945.540}{126.810.097.548} \\
 &= 0,87 \text{ atau } 87\% \\
 1997 &= \frac{98.749.214.016}{144.123.881.193} \\
 &= 0,69 \text{ atau } 69\%
 \end{aligned}$$

Interpretasi dari Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

Pada tahun 1995 setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 0,86.

Pada tahun 1996 setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 0,87.

Pada tahun 1997 setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp 0,69.

Rasio yang didapatkan pada tahun 1995 sangat tinggi disebabkan karena penjualannya sangat tinggi dibanding dengan biaya-biaya operasi sehingga sangat menguntungkan perusahaan. Kemudian pada tahun 1996 rasio meningkat dibanding tahun 1995 ini disebabkan naiknya penjualan lebih besar dibanding naiknya biaya operasi. Selanjutnya rasio pada tahun 1997 menurun dibanding pada tahun 1996 ini disebabkan naiknya penjualan lebih kecil dibanding dengan biaya operasi seperti pada tahun 1997 sudah ada pembelian tenaga listrik baku swasta yang masuk pada pos biaya operasi.

b. Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ROI)

Net Earning Power Ratio, merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Perhitungan Net Earning Power ratio pada PT. PLN (Persero) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Net Earning Power Ratio} &= \frac{\text{Keuntungan Netto Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \\
 1995 &= \frac{87.875.699.361}{92.032.382.908} \\
 &= 0,95 \text{ atau } 95\% \\
 1996 &= \frac{110.696.945.540}{100.660.819.895} \\
 &= 1,09 \text{ atau } 109\% \\
 1997 &= \frac{98.749.214.016}{112.508.401.322} \\
 &= 0,88 \text{ atau } 88\%
 \end{aligned}$$

Interpretasi dari Net Earning Power Ratio adalah sebagai berikut :

Dari rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1995 PT. PLN (Persero) memiliki kemampuan yang cukup memuaskan dalam penggunaan seluruh aktiva dalam rangka perolehan keuntungan, kemudian tahun 1996 mengalami peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan dari Net Profit Margin dibanding dengan kenaikan total aktiva

yang tidak seberapa. Selanjutnya pada tahun 1997 Net Earning Power Ratio mengalami penurunan ini disebabkan Profit Margin tahun 1997 mengalami penurunan dan kenaikan dari total aktiva sangat tinggi.

4.2. Evaluasi Laporan Keuangan Perusahaan

Adapun hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dibahas, nampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Rasio-rasio Keuangan PT. PLN (Persero)

Jenis Rasio	1995	1996	1997
LIQUIDITY :			
Current Ratio	784 %	1424 %	486 %
Quick Ratio	728 %	1317 %	476 %
LEVERAGE :			
Debt to Total Assets	18 %	19 %	22 %
ACTIVITY :			
Total Assets Turnover	1,11 X	1,26 X	1,28 X
Receivable Turnover	7,93 X	8,97 X	8,44 X
Average Collection Period	45 hari	40 hari	43 hari
PROFITABILITY :			
Net Profit Margin	86 %	87 %	69 %
Net Earning Power Ratio	95 %	109 %	88 %

Sumber : PT. PLN (Persero), Cabang Ujungpandang, data diolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari penulis bahwa PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang, mengacu pada informasi laporan keuangan dalam meningkatkan tingkat likwiditas dan efisiensi penggunaan dana serta profitabilitas yang memadai, maka dengan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan alat analisis Liquidity Ratio.

- Current Ratio pada tahun 1995 mencapai 784% ini berarti perusahaan berada dalam kondisi yang liquid kemudian pada tahun 1996 current rasionya mengalami kenaikan yakni mencapai 1424% hal ini disebabkan kenaikan dari aktiva lancar selanjutnya pada tahun 1997 current rasionya mengalami penurunan hal ini disebabkan kenaikan dari aktiva lancar tidak seberapa dibandingkan dengan kenaikan dari hutang lancar tapi perusahaan masih berada dalam kondisi yang liquid. Current rasionya tahun 1997 berada pada posisi 486% masih di atas pedoman sebagian besar perusahaan yakni 200%.
- Quick ratio pada tahun 1995 mencapai 728% dan pada tahun 1996 mengalami kenaikan mencapai 1317% ini disebabkan kenaikan dari (aktiva lancar - persediaan) dan hutang lancarnya mengalami penurunan sedangkan tahun 1997 Quick Rasionya mengalami penurunan dari tahun 1996 menjadi 476% ini disebabkan kenaikan dari hutang lancar. Kalau

- Receivable turnover pada tahun 1995 sebesar 7,93 kali kemudian pada tahun 1996 mengalami kenaikan menjadi 8,97 kali ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan kredit lebih tinggi dibanding dengan kenaikan piutang rata-rata, selanjutnya pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 8,44 kali hal ini disebabkan kenaikan dari penjualan kredit tidak seberapa dibanding dengan kenaikan piutang rata-ratanya. Dilihat dari receivable dari tahun 1995 s/d tahun 1997 menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam piutang sangat memuaskan.
 - Average collection period pada tahun 1995 selama 45 hari kemudian pada tahun 1996 mengalami penurunan menjadi 40 hari hal ini disebabkan kenaikan dari penjualan kredit lebih tinggi dibanding dengan kenaikan dari piutang rata-rata, selanjutnya pada tahun 1997 mengalami kenaikan menjadi selama 43 hari disebabkan kenaikan piutang rata-rata lebih tinggi dibanding dengan kenaikan penjualan kredit.
4. Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan alat analisis Profitability Ratio.
- Net profit margin pada tahun 1995 mencapai 86% kemudian pada tahun 1996 mengalami kenaikan menjadi 87% ini disebabkan dengan adanya kenaikan penjualan sangat tinggi dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 69% ini disebabkan dengan adanya kenaikan biaya-biaya operasi, karena mulai tahun 1997 PT. PLN (Persero) sudah membeli tenaga listrik baku dari pihak swasta sehingga dapat mempengaruhi prosentase dari net profit margin.

- Net Earning Power Ratio pada tahun 1995 mencapai 95% kemudian pada tahun 1996 mengalami kenaikan menjadi 109% ini disebabkan oleh kenaikan dari keuntungan netto selanjutnya pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 88% karena keuntungan nettonya pada tahun tersebut juga menurun.

5. Penyajian dari Laporan Keuangan yang dihasilkan oleh PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujung Pandang khususnya Neraca belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan dan identifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan dari PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang, menunjukkan bahwa perusahaan meraih prestasi yang memuaskan di dalam pengelolaan modal kerja yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan melakukan pelunasan kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Prestasi ini juga memberikan margin of safety (tingkat keamanan) bagi kreditur jangka pendek.

Prestasi lain yang ditunjukkan adalah kemampuan perusahaan mengefektifkan aktivasinya dalam peningkatan volume penjualan. Hal ini dapat menarik kreditur jangka panjang untuk menanam investasi sekaligus membuka peluang bagi perusahaan bersangkutan untuk melakukan ekspansi.

Dalam perolehan laba, PT. PLN (Persero) Wilayah VIII cabang Ujung Pandang juga menunjukkan prestasi yang sangat memuaskan, dimana laba yang didapatkan menambah kekayaan perusahaan dalam bentuk kas, dan PT. PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Ujungpandang satu-satunya cabang PT. PLN ((Persero) yang berada di luar pulau Jawa yang dapat menghasilkan laba yang sangat memuaskan.

5.2. Saran-saran

Sesuai hasil dan interpretasi dari analisis laporan keuangan dari PT PLN (Persero) wilayah VIII cabang Ujung Pandang yang telah dicapai selama tahun 1995 s/d 1997 maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

PT PLN (Persero) sebaiknya tidak menggunakan Fungsi pembangkitan PLTD tapi sudah masuk dalam interkoneksi atau satu jaringan sehingga mengurangi beban usaha dan bisa menaikkan laba usaha perusahaan.

Mengenai pembelian tenaga listrik baku dari pihak swasta yang dimulai dari tahun 1997 yang jelas menambah beban usaha dari perusahaan diharapkan harus diimbangi dengan mengefisienkan penggunaan dana dan peningkatan penjualan tenaga listrik supaya pencapaian laba tetap dipertahankan.

Adapun beberapa aktiva yang kurang produktif lagi sebaiknya di jual untuk memperbaiki kondisi total assets turnover.

Mengenai penyajian Laporan Keuangan khususnya Neraca sebaiknya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin, 1994, Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset.
- Aruman, Informasi dan Peluang Bisnis, No. 22/XIII/20 November – 3 Desember, Swasembada, 1997.
- Heitger E, Lester, Serge Matulich, 1986, Managerial Accounting, Second Edition, USA : Mc. Graw Hill, Inc.
- Halim Abdul dan Sarwoko, 1989, Manajemen Keuangan, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta : BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1992, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Myer, John N, 1961, Financial Statement Analisis, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, Edisi 3.
- Munawir S, 1983, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Edisi kedua, Cetakan Pertama, Penerbit Liberty.
- Riyanto Bambang, Drs 1984, Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta : Edisi kedua, Cetakan Kesepuluh, Badan Penerbit Universitas Gadjah mada.
- Soemarso S.R, 1986, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi kedua.
- Subroto Bambang, Drs 1985, Analisa Laporan Keuangan, Edisi pertama Yogyakarta : Liberty.
- Soodiyono R. MBA, DR, Prof, 1991. Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Penerbit Liberty Yogyakarta.

NERACA PER 31 DESEMBER 1995 DAN 31 DESEMBER 1994

KETERANGAN		CAT	31 DESEMBER 1995	31 DESEMBER 1994	KETERANGAN		CAT	31 DESEMBER 1995	31 DESEMBER 1994
A K T I V A									
K E T E R A N G A N									
1	AKTIVA TETAP		73.173.429.209	58.958.693.674	M O D A L				
	- Aktiva Tetap (bruto)		100.881.936.563	81.898.183.139	- MODAL				
	- Akumulasi Penyusutan		(27.708.507.354)	(22.939.489.465)	- Laba (rugi) periode lalu				
	- Aktiva Tetap (bersih)		73.173.429.209	58.958.693.674	PERKIRAAN PENUTUP				
2	PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN		3.730.139.557	3.056.442.713	- Perkirann Penutup				
3	AKTIVA LAINNYA		397.230.808	211.247.246	- Laba (rugi) bersih				
4	DANA PELUNASAN OBLIGASI		0	0	PENDAPATAN DITANGGUKAN				
5	AKTIVA LANCAR		14.731.583.334	14.224.934.793	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG				
	- Kas dan Bank		730.612.806	619.544.217	Pinjaman Jangka Panjang				
	- piutang (bruto)		12.750.893.368	12.314.528.254	obligasi				
	- penyisihan		0	0	Uang Jaminan Laggahan				
	- piutang (bersih)		12.750.893.368	12.314.528.254	Kewajiban Jk.Panj.Lainnya				
	- Bahan Bakar, m.Pelumas dan Material Pemeliharaan (bruto)		1.055.770.900	1.069.672.259	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK				
	- penyisihan		0	0	Uang Dana Pembangunan semesta				
	- Bahan Bakar, m.Pelumas dan Material Pemeliharaan (bersih)		1.055.770.900	1.069.672.259	Utang Pajak				
	- Pembayaran dimuka		116.496.642	159.637.738	Pinjaman Jk.Panjang yg akan jatuh tempo				
	- Pembayaran dimuka pajak		77.809.618	61.552.325	Bunga yang harus dibayar Utang Usaha				
	- Aktiva lancar lainnya		0	0	Kwajiban jk.pendek lainnya				
	JUMLAH AKTIVA		92.032.382.908	76.451.318.426	Jumlah Modal dan Kewajiban				

UJUNG PANDANG, 31 DESEMBER 1995
KEPALA
WILAYAH VIII
CABANG
UJUNG PANDANG
P O S T S E C
P A N D U . A .



JUMLAH MODAL DAN KEWAJIBAN
92.032.382.908 | 76.451.318.426
UJUNG PANDANG, 31 DESEMBER 1994
MODAL & KEWAJIBAN

PERHITUNGAN LABA - RUGI YANG BERAHIR
 PER 31 DESEMBER 1995 DAN 31 DESEMBER 1994

K E T E R A N G A N		01 JANUARI 1995	01 AGUSTUS 1994
		S/D 31 DESEMBER 1995	S/D 31 DESEMBER 1994
PENDAPATAN OPERASI	11	101.775.347.098	37.815.877.284
Penjualan Tenaga Listrik		99.338.658.035	36.931.141.495
Pendapatan Penyambungan Listrik		1.858.261.408	583.123.289
Pendapatan Lain-lain		578.427.655	301.612.500
BIAYA OPERASI	12	13.364.530.663	4.687.332.954
Pembelian Tenaga Listrik		0	0
Bahan Bakar dan Minyak Pelumas		478.030.810	170.003.280
Pemeliharaan :		2.789.122.301	895.944.159
Pemakaian Material		2.363.964.519	801.550.718
Jasa Borongan		425.157.782	94.393.441
Kepegawaian :		4.047.188.904	1.486.841.438
Gaji dan Upah		3.309.258.295	1.177.780.504
Cutu dan Lainnya		737.930.609	309.060.934
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap		4.836.129.217	1.744.321.190
Biaya Operasi lainnya		1.214.059.431	390.222.887
PENDAPATAN (BEBAN) DILUAR OPERASI		(535.117.074)	(217.333.214)
Pendapatan	13	24.951.879	11.190.268
Biaya ()	14	(559.968.953)	(228.523.482)
Bunga Pinjaman ()	15		
LABA (RUGI) SEBELUH PPH		87.875.699.361	32.911.211.116

UJUNG PANDANG, JANUARI 1996

KEPALA

PANDU. A.

DAFTAR PERUBAHAN POSISI KEUANGAN
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1995 DAN 31 DESEMBER 1994

KETERANGAN	1 JANUARI 1995 s / d 31 Desember 1995	1 Agustus 1994 s / d 31 Desember 1994
Sumber Dana diperoleh dari :		
- Laba Bersih	54.964.488.245	32.911.211.116
- Ditambah :	4.769.017.889	1.788.973.618
- Biaya Penyusutan (netto)	59.733.506.134	34.700.184.734
Jumlah penerimaan Dana dari Operasi Rutin		
Sumber Dana diluar Operasi :		
- Penambahan Pinjaman Jk.Panjang (Reloan)	3.663.002.703	1.044.966.845
- Obligasi	(48.053.035.581)	(25.742.237.070)
- Penambahan kewajiban jk.panjang lainnya	3.965.060.877	2.228.005.211
- Penambahan modal		
- Perkiraan penutup		
- Penerimaan penyambungan dari pelanggan		
Jumlah Penerimaan Dana (A)	19.308.534.133	12.230.919.720
Dana dipergunakan untuk :		
- Pembagian Laba sbb :		
- Dana Pembangunan Semesta (DPS)		
- Dana Pembinaan Pengusaha Ekonomi Lemah dan Koperasi (PPELR)		
- Dana sosial, pendidikan, jasa produksi dan Sumbangan dana pensiun		
- Penambahan Aktiva Tetap	18.983.753.424	9.264.651.548
- Penambahan PDP	673.696.844	614.101.620
- Penambahan Aktiva lainnya	185.983.562	(58.915.298)
- Penambahan Dana pelunasan obligasi		
- Angsuran DPS		
- Pelunasan/Angsuran Utang dan bunga		
Jumlah Penerimaan Dana (B)	19.843.433.830	9.819.837.870
PERAMBAHAN (PENGURANGAN) DANA (A-B)	(534.899.697)	2.411.081.850
Penambahan (Pengurangan) modal kerja tercermin dalam mutasi modal kerja sbb :		
KETERANGAN	1 JANUARI 1995 s / d 31 Desember 1995	1 Agustus 1994 s / d 31 Desember 1994
Mutasi Aktiva Lancar :		
- Aktiva Lancar Lainnya	16.257.293	13.109.622
- Pembayaran dimuka	(43.141.096)	65.595.361
- Pembayaran dimuka pajak		
- Bahan Bakar dan material pemeliharaan	(13.901.359)	206.923.059
- Piutang	436.365.114	1.548.866.155
- Sertifikat Bank Indonesia		
- Kas dan Bank	111.068.589	264.815.153
Jumlah Mutasi Aktiva Lancar (C)	506.648.541	2.099.309.350
Mutasi Kewajiban Jangka Pendek :		
- Kewajiban kepada negara		
- Utang Pajak	12.280.512	(20.319.266)
- Pinjaman Jk.panjang jatuh tempo		
- Bunga yang harus dibayar	496.261.658	(151.934.592)
- Utang Usaha	533.006.068	(139.518.642)
- Kewajiban jangka pendek lainnya		
Jumlah Mutasi Kewajiban Jangka Pendek (D)	1.041.548.238	(311.772.500)
Jumlah Penambahan (pengurangan) modal kerja (C-D)	(534.899.697)	2.411.081.850

0
JUNG PANDANG, JANUARI 1996
P. T. P. L. K. P. A. L. A
WILAYAH
KAWANG
JUNG PANDANG
R. A. D. U. A.

NERACA PER 31 DESEMBER 1997 DAN 31 DESEMBER 1996

KETERANGAN	Cat.	31 Desember 1997 (*) Rp.	31 Desember 1996 (**) Rp.
AKTIVA			
AKTIVA TETAP	1	88.326.224.113	80.356.868.989
Aktiva Tetap (Bruto)		127.930.272.527	113.581.210.216 ✓
Akumulasi Penyusutan		(39.604.048.414)	(33.224.341.227) ✓
PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN	2	1.466.916.835	2.984.844.009 ✓
PENYERTAAN	3	0	0
AKTIVA LAIN-LAIN	4	2.847.916.328	439.060.668 ✓
Aktiva Tidak Beroperasi	4.1	2.558.296.004	142.692.327
Piutang Lain-Lain (Jk. Panjang)	4.2	289.620.324	296.368.341
- Pihak Ketiga		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		289.620.324	296.368.341
Biaya Yang Ditangguhkan	4.3	0	0
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Panjang)	4.5	0	0
DANA PELUNASAN OBLIGASI	5	0	0
AKTIVA LANCAR	6	19.867.344.046	16.880.046.229
Kas dan Setara Kas	6.1	671.055.586	541.900.674 ✓
Investasi Sementara	6.2	0	0
Piutang Usaha (Bersih)	6.3	18.476.960.923	14.877.336.203 ✓
- Pihak Ketiga (Bruto)		16.537.536.858	12.107.310.835
Penyisihan (Pihak Ketiga) ()		0	0
- Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Bruto)		16.537.536.858	12.107.310.835
Penyisihan (Hubungan Istimewa) ()		1.939.424.065	2.770.025.368
		0	0
		1.939.424.065	2.770.025.368
Persediaan (Bersih)	6.4	403.029.748	1.271.604.147 ✓
- Persediaan (Bruto)		403.029.748	1.271.604.147
Penyisihan ()		0	0
Uang Muka Pajak	6.5	0	0
Piutang Lain-Lain (Jangka Pendek)	6.6	103.200.933	111.233.235 ✓
- Pihak Ketiga		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		103.200.933	111.233.235
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)	6.7	213.096.856	77.971.970 ✓
- Pihak Ketiga		213.096.856	77.317.045
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		0	654.925
JUMLAH AKTIVA		112.508.401.322	100.660.819.895

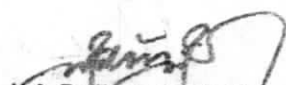
EKUITAS DAN KEWAJIBAN

EKUITAS	7	98.749.214.016	110.696.945.540
Modal Saham		0	0
Tambahan Modal Disetor		0	0
Saldo Laba		98.749.214.016	110.696.945.540
AKUN ANTAR SATUAN ADMINISTRASI	8	(50.572.035.248)	(65.210.674.754)
PENDAPATAN DITANGGUHKAN	9	39.788.177.113	36.258.405.952
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	10	20.452.232.206	17.730.737.146
Pinjaman Jangka Panjang		0	0
- Pihak Ketiga	10.1	0	0
Utang Bank		0	0
Utang Obligasi		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	10.2	0	0
Penerusan Pinjaman		0	0
Utang Kepada Pemerintah		0	0
Utang Bank		0	0
Utang lain-Lain (Jk. Panjang)		0	0
Uang Jaminan Langganan	10.3	20.452.232.206	17.730.737.146
Utang Biaya Proyek	10.4	0	0
Utang Promes	10.5	0	0
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	11	4.090.813.235	1.185.406.011
Utang Usaha	11.1	19.063.390	267.841.375
- Pihak Ketiga		19.063.390	267.841.375
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		0	0
Utang Dana Pensiun	11.2	0	0
Utang Pajak	11.3	19.737.810	16.519.100
Utang Lain-Lain (Jk. Pendek)	11.4	4.052.012.035	901.045.536
- Pihak Ketiga		3.526.882.705	803.231.451
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		525.129.330	97.814.085
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	11.5	0	0
Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo	11.6	0	0
- Pihak Ketiga		0	0
Utang Bank		0	0
Utang Obligasi		0	0
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		0	0
Penerusan Pinjaman		0	0
Utang Kepada Pemerintah		0	0
Utang Bank		0	0
JUMLAH EKUITAS DAN KEWAJIBAN		112.508.401.322	100.660.819.895

(*) - Un Audited
 (**) - Audited

file: B-BESAR WK1

Kepala


 Ir. H.A. Budiman Bachrulhayat

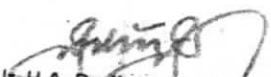
LAPORAN LABA/RUGI PER UNSUR UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 31 DESEMBER 1996

KETERANGAN	Cat	1 Januari 1997 s/d 31 Desember 1997 (*) Rp	1 Januari 1996 s/d 31 Desember 1996 (**) Rp
PENDAPATAN USAHA			
- Penjualan Tenaga listrik	12	144.123.881.193	126.810.097.548
- Penyambungan Pelanggan		140.812.988.070	123.935.519.095
- Lain-lain		2.722.903.739	2.257.495.493
		587.989.384	617.082.960
BEBAN USAHA			
- Pembelian Tenaga Listrik	13	44.980.657.158	15.352.232.343
- Bahan Bakar dan Minyak Pelumas	13.1	22.730.022.623	0
- Pemeliharaan	13.2	278.312.657	501.625.480
- Kepegawaian	13.3	7.549.478.800	3.106.179.065
- Penyusutan Aktiva Tetap	13.4	6.581.763.935	4.749.779.480
- Lain-Lain	13.5	6.241.077.090	5.616.895.746
		1.600.002.053	1.377.752.572
LABA (RUGI) USAHA		99.143.224.035	111.457.865.205
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		(394.010.019)	(760.919.665)
- Pendapatan	14	151.422.451	18.754.159
- Beban Pinjaman ()	15	0	0
- Beban Pensiun ()	16	0	0
- Beban Lain-Lain ()	17	(545.432.470)	(779.673.824)
LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA		98.749.214.016	110.696.945.540
LABA (RUGI) LUAR BIASA	18	0	0
LABA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN		98.749.214.016	110.696.945.540
PPh BADAN		0	0
LABA (RUGI) SETELAH PPh BADAN		98.749.214.016	110.696.945.540

(*) - Un Audited
 (**) - Audited

file : B-BESAR.WK1

Kepala

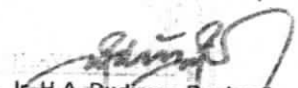

 Ir. H.A. Budiman Bachrulhayat

LAPORAN LABA/RUGI PER FUNGSI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 31 DESEMBER 1996

KETERANGAN	1 Januari 1997 s/d 31 Desember 1997 (*) Rp	1 Januari 1996 s/d 31 Desember 1996 (**) Rp
A. PENDAPATAN USAHA		
- Penjualan Tenaga listrik	144.123.881.193	126.810.097.548
- Penyambungan Pelanggan	140.812.988.070	123.935.519.095
- Lain - lain	2.722.903.739	2.257.495.493
	587.989.384	617.082.960
B. BEBAN USAHA		
- Pembelian Tenaga Listrik	44.980.657.158	15.352.232.343
Fungsi Pembangkitan :		
- Pembangkitan PLTA	22.730.022.623	0
- Pembangkitan PLTU	0	0
- Pembangkitan PLTD	0	0
- Pembangkitan PLTG	1.087.095.850	1.129.723.287
- Pembangkitan PLTP	0	0
- Pembangkitan PLTGU	0	0
Sub Jumlah	0	0
Fungsi Transmisi :		
- Sistim Transmisi	1.087.095.850	1.129.723.287
- Sistim Tele Informasi Data	0	0
Sub Jumlah	0	0
Fungsi Distribusi :		
- Sistim Distribusi	0	0
- Unit Pengatur Distribusi	16.006.273.566	10.428.093.784
Sub Jumlah	0	0
Fungsi Tata Usaha Langganan		
- Tata Usaha	16.006.273.566	10.428.093.784
- Gudang dan Persediaan Bahan	2.886.297.251	2.439.053.314
- B e n g k e l	0	0
- Laboratorium	2.270.967.868	1.181.785.984
- Jasa-Jasa Teknik	0	160.433.462
- Wisma dan Rumah Dinas	0	1.438.200
- Sistim Telekomunikasi	0	0
- Rupa-Rupa Jasa Umum	0	5.253.012
- Pendidikan dan Latihan	0	6.451.300
Sub Jumlah	0	0
	2.270.967.868	1.355.361.958
C. LABA USAHA		
	99.143.224.035	111.457.865.205
D. PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
- Pendapatan	(394.010.019)	(760.919.665)
- Beban Pinjaman ()	151.422.451	= 18.754.159
- Beban Pensiun ()	0	0
- Beban Lain-Lain ()	0	0
	(545.432.470)	(779.673.824)
LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA		
LABA (RUGI) LUAR BIASA	98.749.214.016	110.696.945.540
	0	0
LABA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN		
PPh BADAN	98.749.214.016	110.696.945.540
	0	0
LABA (RUGI) SETELAH PPh BADAN		
	98.749.214.016	110.696.945.540

(*) - Un Audited
 (**) - Audited

file : B-BESAR.WK1

Kepala

 Ir. H.A. Budiman Bachruhayat
 WILAYAH VIII - UJUNG PANDANG

LAPORAN ARUS KAS
 UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
 PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1997 DAN 1996

f	KETERANGAN	CATATAN	1 Januari 1997 s/d	1 Januari 1996 s/d
			31 Desember 1997	31 Desember 1996
			(*)	(**)
			Rp	Rp
A. ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI				
	- Laba bersih sebelum PPH Badan	(a)	98.749.214.016	110.696.945.540
	- Penyesuaian atas laba bersih:			
	- Penyusutan Aktiva Tetap		6.241.077.090	5.616.895.746
	- Amortisasi Biaya Emisi Obligasi		0	0
	- Bunga Pinjaman		0	0
	- Amortisasi Pendapatan ditangguhkan		(2.722.903.739)	(2.257.495.493)
	Penurunan / (Kenaikan) Aktiva Operasional :			
	- Aktiva Lain-Lain		(2.408.855.660)	(439.060.668)
	- Piutang Usaha (Bersih)		(3.599.624.720)	(14.877.336.203)
	- Persediaan (Bersih)		868.574.399	(1.271.604.147)
	- Aktiva lancar Lainnya		(127.092.584)	(189.205.205)
	- Pendapatan Ditangguhkan		6.252.674.900	38.515.901.445
	- Uang Jaminan Langganan		2.721.495.060	17.730.737.146
	Kenaikan / (Penurunan) Kewajiban Operasional :			
	- Kewajiban Jangka Panjang Lainnya		0	0
	- Utang Usaha		(248.777.985)	267.841.375
	- Kewajiban Jangka Pendek Lainnya dll.		(92.765.490.728)	917.564.636
	Arus Kas yang dihasilkan oleh Aktivitas Operasi	(b)	12.960.290.049	154.711.184.172
B. ARUS KAS UNTUK AKTIVITAS INVESTASI				
	- Penyertaan		0	0
	- Investasi Sementara		0	0
	- Aktiva Tetap dan Pekerjaan Dalam Pelaksanaan		(12.831.135.137)	(116.566.054.225)
	- Dana Pelunasan Obligasi		0	0
	Arus Kas yang digunakan untuk Aktivitas Investasi	(c)	(12.831.135.137)	(116.566.054.225)
C. ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN				
	- Penarikan Penerusan Pinjaman		0	0
	- Penarikan Utang Bank		0	0
	- Penarikan Utang Promes		0	0
	- Penarikan Utang Pemerintah		0	0
	- Penambahan Utang Obligasi		0	0
	- Angsuran Bunga		0	0
	- Angsuran Pokok Pinjaman dan Bunga Dikapitalisir		0	0
	- Dividen/DPS		0	0
	Kas yang dihasilkan oleh Aktivitas Pendanaan	(d)	0	0
	D. KAS DAN SETARA KAS BERTAMBAH/ (BERKURANG)	(e=a+b+c+d)	129.154.912	38.145.129.947
	E. KAS DAN SETARA KAS (AWAL)	(f)	541.900.674	0
	F. KAS DAN SETARA KAS (AKHIR)	f = e + f	671.055.586	38.145.129.947

(*) - Un Audited

(**) - Audited

file B-BESAR WK1

Kepala

Ir. H.A. Budiman Bachrulhayat

**P.T. PLN (PERSERO)
WILAYAH VIII
CABANG UJUNG PANDANG**

nd. A. Yani No. 27-29 Ujung Pandang 90174

: (0411) 323471, 316961, 316264,
Kacab. 324607

Kotak Pos :
Kawat :
Facsimile : (0411) 312842

Bank : Bank Bumi Daya, BNI 1946
Bank Dagang Negara, Bank Rakyat
Indonesia Ujung Pandang.

SURAT KETERANGAN

No. 071-KT/As/Kup/1998

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa

N a m a : Danial Ibrahim
No. Stambuk : 4593 013 041
Mahasiswa : Fakultas Ekonomi Universitas "45"
Jurusan : Akuntansi

Yang bersangkutan telah melaksanakan Pengambilan data pada PT PLN (Persero)
Wilayah VIII Cabang Ujungpandang, dari tanggal 10 Desember 1997 s/d 18 Mei 1998
dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**" ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT PLN (PERSERO) WILAYAH VIII
CABANG UJUNG PANDANG "**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Ujungpandang, 18 Mei 1998
PT PLN (PERSERO) CABANG UJUNG PANDANG
Kepala Bagian Administrasi

